

Analisis Kegiatan *Fun Hiking* Gunung Wilis Via Botoputih Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Alam Di Kabupaten Trenggalek

Nendra Febrianto¹, Wawan Prasetyo², Mochamad Jamhari³, Inka Ayu Ningrum⁴, Delvin Ria Alfiana⁵, Maghfirotul Laili Nurjanah⁶

¹Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, TKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, TKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

^{3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

*e-mail: nendrafabrianto@stkippgritrenggalek.ac.id¹, wawprasetyo23@gmail.com², jamhari1802@gmail.com³, ayuinka28@gmail.com⁴, riaalfi16@gmail.com⁵, maghfirotullaili.07@gmail.com⁶

Abstrak

Perkembangan wisata alam di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas luar ruang yang menyenangkan dan rekreatif. Salah satu potensi yang berkembang adalah kegiatan *fun hiking* di Gunung Wilis melalui jalur Botoputih. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pariwisata alam dan perekonomian masyarakat lokal. Pengabdian ini bertujuan menganalisis dampak pelaksanaan *fun hiking* terhadap peningkatan kunjungan wisata serta implikasinya bagi ekonomi dan lingkungan Desa Botoputih. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola, masyarakat, dan peserta kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan jumlah pendaki yang berdampak positif pada pendapatan warung, jasa ojek, dan porter. Namun demikian, peningkatan kunjungan juga menimbulkan tantangan lingkungan seperti sampah, kerusakan vegetasi, dan erosi jalur. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan berbasis keberlanjutan melalui sistem registrasi, edukasi prinsip *leave no trace*, serta pelibatan aktif masyarakat. Kegiatan *fun hiking* berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan apabila dikelola secara terencana dan kolaboratif.

Kata kunci: *Fun hiking, Wisata Alam, Gunung Wilis, Dampak Ekonomi Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan*

Abstract

The development of nature tourism in Indonesia has shown significant growth, along with the growing public interest in healthy and recreational outdoor activities. One emerging potential is the fun hiking activity on Mount Wilis via the Botoputih trail. This activity is not only a means of recreation, but also contributes to increasing nature tourism and the local economy. This community service aims to analyze the impact of the implementation of fun hiking on increasing tourist visits and its implications for the economy and environment of Botoputih Village. The method used is descriptive qualitative through field observations and interviews with managers, the community, and participants. The results show an increase in the number of climbers, which has a positive impact on the income of stalls, motorcycle taxi services, and porters. However, the increase in visits also creates environmental challenges such as waste, vegetation damage, and path erosion. Therefore, sustainability-based management is needed through a registration system, education on the principle of leave no trace, and active community involvement. Fun hiking activities have the potential to become a model for sustainable nature tourism development if managed in a planned and collaborative manner

Keywords: *Fun hiking, Mount Wilis, Economic Impact on the Community, Sustainable Tourism*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti flora, fauna, serta juga kaya akan adat istiadat, kebudayaan dan bahasa, serta memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisata domestic maupun mancanegara. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki daya tarik wisata dengan keindahan alam tersendiri dan potensi alamnya yang cukup beragam, seperti gunung, sungai, air terjun, bukit dan lembah dan lainnya.

Gunung Wilis adalah salah satu kawasan pegunungan di Jawa Timur yang kaya akan keindahan lanskap alam, keanekaragaman hayati, dan jalur pendakian menarik. Jalur pendakian via Botoputih dikenal sebagai salah satu trek *hiking* yang menantang sekaligus representatif

sebagai destinasi *fun hiking* karena menawarkan pemandangan alam yang masih terjaga dan menyuguhkan pengalaman petualangan yang kuat bagi peserta pendakian.

Di Kabupaten Trenggalek, potensi *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih memberikan peluang besar untuk mengembangkan pariwisata alam secara lebih optimal. Namun demikian, keberhasilan pengembangan wisata ini membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai daya tarik, kendala, persepsi pengunjung, serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dampak dan peranan *fun hiking* terhadap peningkatan pariwisata alam di kawasan pegunungan tersebut.

Istilah *fun* merujuk pada keadaan yang penuh keceriaan, keseruan, dan rasa nyaman [1]. Kata ini menggambarkan situasi yang menghadirkan tawa, semangat, serta perasaan positif sehingga seseorang dapat menikmati setiap momen yang dijalani tanpa tekanan. Suasana yang demikian biasanya terasa santai, akrab, dan mampu menciptakan pengalaman yang menyenangkan [2].

Ketika *hiking* dikemas secara menarik melalui permainan, kerja sama tim, dan suasana kebersamaan, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas fisik di alam terbuka, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan (*fun hiking*) yang memberikan manfaat rekreasi, edukasi, serta kebersamaan bagi para peserta. Dalam pelaksanaannya, jarak tempuh hiking dapat bervariasi, bahkan bisa mencapai puluhan kilometer tergantung pada rute yang dipilih [3]. Sepanjang perjalanan, medan yang dilalui tidak selalu sama; ada bagian yang landai dan mudah dilalui, namun ada pula jalur yang menanjak, berbatu, atau cukup menantang. Perbedaan kondisi tersebut membuat tingkat kesulitan hiking beragam, sehingga diperlukan kesiapan fisik serta perencanaan yang baik sebelum memulai perjalanan [4].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fun hiking* adalah kegiatan berjalan kaki menyusuri jalur alam seperti hutan, perbukitan, atau pegunungan yang dikemas dalam suasana penuh keceriaan, santai, dan menyenangkan. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada perjalanan menjelajah atau mendaki, tetapi juga menekankan pengalaman positif melalui interaksi, kebersamaan, serta tantangan ringan yang membuat peserta tetap merasa nyaman dan antusias [5].

Selain sebagai bentuk aktivitas fisik, *hiking* juga menjadi sarana untuk menikmati keindahan alam sekaligus melatih ketahanan dan semangat kebersamaan. Dengan menyusuri jalur alam secara langsung, peserta dapat merasakan pengalaman yang lebih dekat dengan lingkungan sekitar serta memperoleh kesan petualangan yang beragam di setiap rutenya.

Meningkatnya jumlah pendaki mendorong tumbuhnya berbagai usaha masyarakat, seperti warung makan sederhana, layanan ojek, hingga penyediaan perlengkapan dan logistik pendakian [6]. Dengan demikian, jalur Botoputih tidak hanya berfungsi sebagai akses menuju destinasi alam, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi desa. Meskipun aktivitas pendakian terus menunjukkan peningkatan, kondisi ini tidak terlepas dari berbagai konsekuensi terhadap kelestarian lingkungan. Bertambahnya jumlah pendaki berpotensi menimbulkan persoalan seperti penumpukan sampah, kerusakan vegetasi di sepanjang jalur, erosi tanah, hingga terganggunya ekosistem alami. Selain itu, keterbatasan pengawasan dan belum optimalnya regulasi pengelolaan jalur pendakian dapat memperbesar risiko terjadinya degradasi lingkungan. Apabila tidak dikelola secara bijaksana, perkembangan wisata alam justru dapat mengancam keberlanjutan kawasan tersebut [7].

Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana kegiatan *Fun hiking* di Gunung Wilis melalui jalur Botoputih berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik pariwisata alam di Kabupaten Trenggalek, sekaligus menganalisis dampaknya bagi masyarakat sekitar. Pengabdian ini penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, sehingga pengembangan wisata tetap berjalan seiring dengan upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

2. METODE

Sebagai kerangka kerja ilmiah, metode penelitian berfungsi sebagai panduan sistematis dalam pengumpulan data yang valid dan relevan. Dengan proses yang terorganisir, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis temuan secara objektif sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan ketepatan tinggi serta hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam studi ini guna mengidentifikasi serta memahami interpretasi subjek terhadap situasi sosial tertentu. Prosedur penelitian dijalankan secara runtut, dimulai dari pengembangan instrumen wawancara hingga tahap pengolahan hasil akhir [8]. Pendekatan ini sangat efektif untuk menjangkau esensi terdalam dari suatu permasalahan. Serta fakta yang berkembang di masyarakat, sejalan dengan pandangan mengenai fungsi metode kualitatif dalam mengungkap realitas yang kompleks [9].

Sebagai pendekatan yang mengutamakan interpretasi atas data non-numerik, penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna mendalam dari realitas sosial dan hukum. Melalui teknik wawancara dan observasi, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif partisipan secara lebih kaya dan detail [10]. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan instrumen untuk membedah makna di balik fenomena sosial dan kebijakan secara kontekstual [11]. Dibandingkan mengolah angka secara statistik, metode ini lebih menitikberatkan pada interpretasi data deskriptif yang diperoleh dari teknik seperti studi dokumen dan interaksi langsung dengan subjek.

Keberhasilan sebuah penelitian tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik analisis yang akurat, tetapi juga pada kemampuan peneliti dalam mengomunikasikan temuan tersebut. Analisis deskriptif kualitatif mencakup tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan simpulan [12]. Penyajian yang transparan dan sistematis menjadi krusial agar hasil riset dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak, mulai dari akademisi untuk pengembangan teori, praktisi hukum dalam ranah teknis, hingga pengambil kebijakan dalam merumuskan regulasi yang tepat [13].

Pengabdian memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena dinilai paling representatif untuk menggali efektivitas kegiatan *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi persepsi peserta serta dapat dijadikan subjek penelitian juga yakni mencakup siswa SMA, MA, dan masyarakat umum se-Kabupaten Trenggalek termasuk Desa Botoputih yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaannya terhadap potensi wisata jalur Botoputih. Data dihimpun melalui observasi lapangan selama kegiatan berlangsung serta wawancara mendalam guna memahami sejauh mana acara yang diinisiasi mahasiswa Kukerta STKIP PGRI Trenggalek ini mampu meningkatkan daya tarik wisata lokal. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memetakan potensi hambatan, tingkat kepuasan peserta, serta strategi promosi yang efektif bagi pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola serta pendaki, peneliti menemukan beberapa temuan penting terkait perkembangan aktivitas pendakian di lokasi pengabdian. Temuan tersebut kemudian dianalisis untuk melihat kecenderungan minat pendaki, dampaknya terhadap pariwisata alam, serta implikasinya bagi pengelolaan kawasan. Salah satu temuan utama yang menjadi fokus pembahasan adalah peningkatan jumlah pendaki dari waktu ke waktu, khususnya pada jalur penelitian.

a. Peningkatan Jumlah Pendaki

Seiring dengan meningkatnya jumlah pendaki, pengelola kawasan wisata gunung menerapkan pembatasan kuota harian guna menjaga kelestarian lingkungan serta menjamin keselamatan pengunjung. Pembatasan ini juga bertujuan untuk mengurangi dampak kerusakan alam akibat aktivitas manusia yang berlebihan [14]. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jumlah pendaki yang melalui jalur Botoputih mengalami peningkatan, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Mayoritas pendaki berasal dari kalangan remaja dan mahasiswa. Motivasi

utama mereka adalah menikmati keindahan alam, mencari pengalaman baru, serta mengabadikan momen untuk dibagikan di media sosial.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Pendaki dalam Acara *Fun hiking*

Jalur tersebut banyak dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, mulai dari komunitas pecinta alam hingga pelajar, untuk kegiatan seperti pelatihan, penjelajahan, maupun aktivitas luar ruang lainnya. Besarnya minat terhadap jalur ini menunjukkan bahwa wisata petualangan berbasis alam memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk terus dikembangkan. Seiring dengan dilakukannya promosi melalui media digital, jumlah kunjungan wisatawan pun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pihak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital lainnya berperan penting dalam memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat[15]. Walaupun belum tersedia data survei kepuasan pengunjung secara resmi, respons masyarakat dapat dilihat melalui ulasan di platform seperti Google Maps. Mayoritas pengunjung memberikan tanggapan yang positif, terutama terkait keindahan alam, kesejukan suasana hutan pinus.

b. Dampak Ekonomi bagi Masyarakat

Sektor pariwisata memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan pendapatan daerah [16]. Dalam proses pembangunan ekonomi, diharapkan adanya kontribusi nyata dari upaya pengembangan dan pemanfaatan potensi wisata serta sumber daya lokal sebagai langkah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Pada umumnya, pariwisata dipandang sebagai bidang yang mampu membuka berbagai peluang dalam mendukung pembangunan di berbagai aspek[17]. Aktivitas pendakian memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat Desa Botoputih. Beberapa dampak yang dirasakan antara lain:

1) Meningkatnya pendapatan warung dan pedagang kecil

Meningkatnya aktivitas pendakian di jalur Wilis via Botoputih, Trenggalek, membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari bertambahnya pendapatan para pemilik warung dan pedagang kecil, khususnya yang berada di sekitar area basecamp pendakian.



Gambar 2. Peningkatan ekonomi pedagang sekitar gunung wilis

Banyaknya pendaki yang datang membuat kebutuhan akan makanan, minuman, dan perlengkapan pendakian semakin meningkat, sehingga peluang usaha bagi masyarakat lokal pun semakin terbuka. Dampak ekonomi tersebut tidak hanya dirasakan di area basecamp, tetapi juga meluas hingga ke seluruh wilayah Desa Botoputih. Kehadiran wisatawan turut mendorong perputaran ekonomi desa melalui berbagai sektor, seperti perdagangan, jasa, dan penyediaan kebutuhan harian. Dengan demikian, kegiatan pendakian tidak hanya menjadi aktivitas wisata, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2) Bertambahnya peluang usaha jasa ojek dan porter

Meningkatnya aktivitas pendakian di jalur Wilis via Botoputih juga membuka peluang baru dalam sektor jasa, khususnya ojek dan porter. Banyak pendaki yang memanfaatkan jasa ojek untuk mencapai titik awal pendakian dengan lebih cepat dan efisien, sementara jasa porter dibutuhkan untuk membantu membawa perlengkapan selama perjalanan. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh tambahan penghasilan dari sektor jasa tersebut. Selain itu, bertambahnya permintaan terhadap jasa ojek dan porter turut mendorong berkembangnya usaha berbasis layanan di Desa Botoputih. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang ini sebagai sumber mata pencaharian baru maupun tambahan, sehingga tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Dengan adanya aktivitas pendakian yang terus meningkat, keberadaan jasa ini menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan pendaki sekaligus memperkuat perekonomian desa. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian mulai memperoleh tambahan penghasilan dari sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa *hiking* memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pariwisata alam dan kesejahteraan warga.

c. Tantangan Lingkungan

Di sisi lain, peningkatan jumlah pendaki juga memunculkan permasalahan lingkungan, seperti:

1) Sampah yang ditinggalkan di jalur pendakian

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan yang cukup krusial dalam aktivitas pendakian gunung. Upaya pendaki dalam menjaga kelestarian lingkungan dipengaruhi oleh sikap, nilai, serta tindakan yang mereka miliki terhadap alam selama melakukan pendakian. Perilaku peduli lingkungan pada hakikatnya terbentuk dari tingkat kesadaran individu, sistem nilai yang dianut, dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam [18]. Pada umumnya, para pendaki telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan gunung. Kesadaran tersebut terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan pendakian. Sebelum memulai perjalanan, pendaki biasanya menyiapkan wadah khusus untuk menampung sampah yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Pentingnya Kesadaran Menjaga Pelestarian Alam

Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Setelah kegiatan pendakian selesai, sampah yang telah dikumpulkan dibawa kembali turun dan dibuang pada tempat yang telah disediakan. Meskipun demikian, praktik positif tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh semua pendaki. Masih terdapat sebagian kecil oknum yang kurang disiplin dan meninggalkan sampah di sepanjang jalur pendakian. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan nilai kepedulian lingkungan melalui edukasi yang berkelanjutan serta pengawasan yang lebih tegas, sehingga perilaku menjaga kebersihan dapat menjadi budaya bersama dalam setiap aktivitas pendakian.

2) Kerusakan vegetasi di sekitar jalur pendakian dan area perkemahan

Meningkatnya jumlah pendaki yang melintasi jalur Botoputih turut berdampak pada kondisi vegetasi di sepanjang jalur pendakian maupun di area perkemahan. Intensitas kunjungan yang tinggi menyebabkan tumbuhan liar, semak, dan tanaman penutup tanah terinjak secara berulang-ulang, sehingga mengalami kerusakan bahkan mati. Aktivitas pendirian tenda yang dilakukan secara terus-menerus pada titik yang sama juga dapat menghambat pertumbuhan vegetasi alami karena tanah menjadi padat dan kehilangan unsur hara. Kerusakan vegetasi juga berpotensi meningkatkan risiko erosi tanah, terutama saat musim hujan. Hilangnya tanaman penutup tanah membuat lapisan tanah menjadi lebih mudah terkikis oleh air, sehingga jalur pendakian semakin melebar dan tidak stabil. Apabila kondisi ini terus terjadi tanpa upaya pemulihan, kualitas lingkungan di kawasan pendakian dapat mengalami penurunan secara bertahap.

Penggunaan area perkemahan secara terus-menerus menyebabkan hilangnya vegetasi alami serta meningkatkan tingkat pemadatan tanah, yang pada akhirnya mempercepat terjadinya erosi [19]. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas ekosistem dan daya dukung lingkungan kawasan wisata alam. Dengan demikian, peningkatan jumlah pendaki di jalur Botoputih perlu diimbangi dengan pengelolaan yang terstruktur agar kerusakan vegetasi tidak semakin meluas.

3) Erosi jalur akibat intensitas kunjungan yang tinggi

Erosi pada jalur pendakian menjadi salah satu persoalan lingkungan yang kerap terjadi akibat meningkatnya jumlah kunjungan pendaki. Aktivitas melintas secara terus-menerus di jalur yang sama mengakibatkan lapisan tanah bagian atas mengalami tekanan dan pemadatan, sehingga struktur alaminya terganggu. Kondisi tanah yang memadat menyebabkan daya serap terhadap air hujan menurun, sehingga aliran air di permukaan meningkat dan mempercepat terjadinya pengikisan, terutama pada jalur dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi. Dalam jangka panjang, permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik jalur, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Tanah yang terbawa aliran air berpotensi menimbun vegetasi lain atau mengendap di sumber air, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas lingkungan secara menyeluruh. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengurangi daya tarik wisata alam itu sendiri.

Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Pengelolaan dan pengembangan fasilitas pariwisata yang jelas dan terstruktur akan membangun dan memajukan industri pariwisata [20]. Untuk menjaga pengelolaan dan pengembangan keberlanjutan pendakian Gunung Wilis via Botoputih, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1) Penerapan sistem registrasi atau reservasi pendakian

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pengelolaan pariwisata alam. Transformasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas layanan destinasi wisata, terutama pada kegiatan

pendakian gunung yang memerlukan pengaturan kuota dan pencatatan data pengunjung secara tertib [21].



Gambar 4. Registrasi dan Reservasi pendakian

Dalam konteks kegiatan pendakian Gunung Wilis via Botoputih, sistem registrasi pendakian yang masih dilakukan secara manual berpotensi menimbulkan berbagai kendala, seperti antrean panjang, ketidaktepatan pencatatan data pendaki, serta kurang optimalnya pengaturan jumlah pengunjung. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan sekaligus menyulitkan pengelola dalam melakukan pengawasan dan evaluasi.

Penerapan sistem reservasi berbasis web menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pengelolaan *fun hiking* secara lebih efektif dan transparan. Melalui sistem daring, calon pendaki dapat memperoleh informasi secara lengkap, melakukan pendaftaran, memilih jadwal, hingga melakukan pembayaran secara non-tunai dengan lebih praktis. Selain itu, sistem ini membantu pengelola dalam memantau kuota pendakian secara real-time, meminimalisir kesalahan administrasi, serta menyediakan laporan data pengunjung secara akurat. Jalur pendakian Gunung Wilis via Botoputih sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Trenggalek memiliki potensi besar untuk berkembang, sehingga penerapan sistem registrasi berbasis teknologi dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan, keamanan, serta keberlanjutan pariwisata alam di kawasan tersebut.

Dengan demikian, digitalisasi sistem reservasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana administrasi, tetapi juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan daya tarik dan profesionalisme pengelolaan pendakian di Gunung Wilis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pariwisata alam secara berkelanjutan.

2) Edukasi kepada pendaki tentang prinsip "*leave no trace*"

Kegiatan pendakian gunung merupakan aktivitas luar ruang yang memberikan pengalaman rekreasi sekaligus tantangan fisik. Namun, aktivitas ini memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi apabila dilakukan tanpa pengetahuan, persiapan, dan kesadaran lingkungan yang memadai. Banyak pendaki, khususnya pemula, belum memahami pentingnya kesiapan fisik, kelengkapan peralatan, teknik dasar bertahan hidup, serta etika dalam menjaga kelestarian alam. Kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan, tersesat, hipotermia, hingga kerusakan lingkungan akibat perilaku yang kurang bertanggung jawab [22]. Dalam konteks *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih, peningkatan jumlah pengunjung perlu diimbangi dengan edukasi yang menanamkan prinsip *leave no trace*, yaitu komitmen untuk tidak meninggalkan sampah, tidak merusak vegetasi, tidak mengganggu satwa liar, serta menjaga kebersihan dan keaslian lingkungan. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam pengelolaan pariwisata alam yang berkelanjutan.



Gambar 5. Sapta Pesona di basecamp pendakian Gunung Wilis

Sapta Pesona merupakan penjabaran dari konsep sadar wisata yang menekankan dukungan serta peran aktif masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif [23]. Kondisi ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata melalui penerapan tujuh unsur Sapta Pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sapta Pesona menjadi keadaan yang perlu diwujudkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau destinasi wisata.

- Aman
Suasana yang memberikan rasa aman kepada wisatawan dari berbagai potensi tindak kejahatan.
- Tertib
Kondisi yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik, didukung kualitas fisik dan pelayanan yang stabil, tertata, serta efisien sehingga mampu menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.
- Bersih
Keadaan lingkungan destinasi yang mencerminkan kebersihan yang terjaga, terbebas dari sampah, limbah, sumber penyakit, serta berbagai bentuk pencemaran.
- Sejuk
Keadaan lingkungan yang menghadirkan suasana yang segar, menyehatkan, dan menenangkan.
- Indah
Keadaan tersebut menggambarkan suatu tatanan yang tersusun secara sistematis, tertib, dan terorganisasi dengan baik. Setiap unsur ditempatkan sesuai dengan fungsinya sehingga membentuk keselarasan yang enak dipandang. Kerapian dan keteraturan itu tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga menghadirkan daya tarik visual yang menyenangkan.
- Ramah
Perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, mampu menjalin hubungan yang hangat dan bersahabat dalam pergaulan, serta senantiasa menjunjung sikap hormat dan santun ketika berkomunikasi. Ditandai dengan kebiasaan tersenyum, menyapa dengan ramah, memberikan layanan dengan tulus, serta memiliki kerelaan untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apa pun.
- Kenangan
Pengalaman berharga yang meninggalkan rasa puas dan kebahagiaan bagi wisatawan setelah menjalani rangkaian perjalanan wisatanya. Kesan tersebut muncul dari berbagai

momen yang dirasakan selama beraktivitas, sehingga menghadirkan kenangan positif yang sulit dilupakan.

3) Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan jalur

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, khususnya pada wilayah yang memiliki potensi kekayaan alam dan kearifan lokal. Dalam pengembangan destinasi pariwisata alam seperti *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih, strategi yang dapat diimplementasikan adalah Model CBT menjadi opsi utama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di wilayah ini. Dalam pengembangan destinasi wisata alam seperti *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi model yang relevan untuk diterapkan [24].



Gambar 6. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pendakian

Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta penguatan nilai-nilai budaya setempat. Wilayah Botoputih memiliki karakteristik agraris dengan lanskap persawahan terasering, perbukitan hijau, serta kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi. Potensi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata berbasis alam dan budaya lokal.

4) Kerja sama antara pemerintah desa dan komunitas pecinta alam

Komunitas pecinta alam kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang identik dengan aktivitas petualangan dan kegiatan luar ruang. Terdapat proses formal seperti rapat keanggotaan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, evaluasi program, hingga orientasi anggota baru.



Gambar 7. Kerja Sama dengan Pemerintah Desa dengan Dinas yang Terkait

Selain itu, sekretariat komunitas juga menjadi ruang interaksi informal untuk mempererat kebersamaan dan membangun solidaritas antaranggota.

Dalam konteks pengembangan *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih, keberadaan komunitas pecinta alam memiliki peran strategis. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa dan komunitas pecinta alam menjadi langkah penting dalam menciptakan pengelolaan jalur pendakian yang lebih profesional, aman, dan berkelanjutan.

Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyusunan standar operasional pendakian, pelatihan keselamatan, kegiatan bersih gunung, patroli jalur, hingga edukasi kepada pendaki mengenai etika lingkungan[18]. Keterlibatan komunitas tidak hanya membantu pemerintah desa dalam aspek teknis pengelolaan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas [25]. Partisipasi ini penting karena dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan lingkungan.

Dengan demikian, sinergi antara pemerintah desa dan komunitas pecinta alam menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan *fun hiking* di Gunung Wilis via Botoputih. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat tata kelola destinasi, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan dan keberlanjutan pariwisata alam berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *fun hiking* di Gunung Wilis melalui jalur Botoputih terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pariwisata alam di wilayah tersebut. Meningkatnya jumlah pendaki tidak hanya menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi perekonomian masyarakat Desa Botoputih melalui berkembangnya usaha homestay, warung makan, jasa ojek, dan porter. Aktivitas ini membuka peluang kerja baru serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun, peningkatan kunjungan pendaki juga menimbulkan berbagai tantangan lingkungan, seperti permasalahan sampah, kerusakan vegetasi, dan erosi jalur pendakian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam perlu diimbangi dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan aktivitas wisata justru berpotensi merusak lingkungan dan menurunkan daya tarik wisata itu sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan pariwisata berbasis keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, serta komunitas pecinta alam. Upaya seperti penerapan sistem registrasi pendakian, edukasi prinsip *leave no trace*, pengelolaan sampah, serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaan jalur menjadi langkah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas pariwisata. Dengan pengelolaan yang tepat, *fun hiking* di jalur Botoputih diharapkan dapat berkembang secara optimal, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta tetap menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Botoputih Kecamatan Bendungan, Dinas terkait di Bidang Pariwisata dan Lingkungan Hidup Kabupaten Trenggalek, masyarakat Desa Botoputih, Dosen Pembimbing Lapangan, *Basecamp* pendakian Botoputih Gunung Wilis, Prajurit Rimba Kabupaten Trenggalek, serta STKIP-PGRI Trenggalek yang telah memberi dukungan finansial, fasilitas, serta bantuan data terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. T. Reis, S. D. O'keefe, And R. D. Lane, "Fun Is More Fun When Others Are Involved," *Journal Of Positive Psychology*, Vol. 12, No. 6, Pp. 547–557, Nov. 2017, Doi: 10.1080/17439760.2016.1221123.
- [2] I. Fauzan Attamimi, M. Kamaliyah, S. Nurjanah, And T. Dewinggih, "Meningkatkan Minat Belajar Dengan Metode Fun Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kumbung Increasing Interest In Learning With Fun Learning Methods During The Covid-19 Pandemic In Kumbung Village," 2021. [Online]. Available: <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings>
- [3] R. Aulia Imran, S. Waluyo, I. Prakoso, M. I. Akbar, D. Maulana, And H. Ahyatara Tempariyawan, "Platform Informasi Muncak.Id Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Alam Sebagai Sebuah Industri Information Platform Muncak.Id As Supporting Tools In The Development Of Nature Tourism As An Industry".
- [4] Z. W. Saputra And A. A. Mukasyaf, "Visualisasi Spasial Jalur Pendakian: Studi Kasus Di Gunung Muria," *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (Jgel)*, Vol. 9, No. 1, Pp. 98–112, Jan. 2025, Doi: 10.22236/Jgel.V9i1.16152.
- [5] M. Bara Berutu, D. Agustin Pratama Sari, I. Febrilia, N. Krissanya, S. Noor Bayaah Ahmad, And V. Deyana Cindy, "Memorable Tourism Experience Moments And Lasting Pride: The Impact Of Hiking Experiences On Revisit Intentions", Doi: 10.21009/Jobbe.008.2.10.
- [6] M. A. Hasan, "Local Economic Development Strategy Through Hiking Tourism: A Case Study Of The Selo Trail On Mount Merbabu," *Ecoprofit: Sustainable And Environment Business*, Vol. 2, No. 1, Jul. 2024, Doi: 10.61511/Ecoprofit.V2i1.2024.919.
- [7] I Nyoman Lingga Sana, "Mandalika Journal Of Business And Management Studies Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam Indonesia Keywords," Vol. 3, No. 1, P. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://journal.institutemandalika.com/index.php/mjbm>
- [8] S. P. Chand, "Methods Of Data Collection In Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, And Document Analysis," *Advances In Educational Research And Evaluation*, Vol. 6, No. 1, Pp. 303–317, Aug. 2025, Doi: 10.25082/Aere.2025.01.001.
- [9] A. Audri Paramitha, M. Azizah, F. Miftakhul Jannah, P. Pascasarjana, U. PGRI Semarang, And S. Pedurungan Kidul, "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media Kantong Bilangan Pada Materi Nilai Tempat Bilangan Kelas Ii Sdn Pedurungan Kidul 01," *Journal Of Elementary Education*, Vol. 08, 2025.
- [10] A. Sekar Sari, N. Aprisilia, And Y. Fitriani, "Indonesian Research Journal On Education Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," 2025. [Online]. Available: <https://irje.org/index.php/irje>
- [11] M. Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," Vol. 21, No. 1, Pp. 33–54, 2021, Doi: 10.21831/Hum.V21i1.
- [12] I. Oktaviyanti And S. Novitasari, "Analisis Penerapan Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Ips," *Musamus Journal Of Primary Education*, Pp. 50–58, Oct. 2019, Doi: 10.35724/Musjpe.V2i1.1945.
- [13] H. Aguinis, Z. A. Li, And M. Der Foo, "The Research Transparency Index," *Leadership Quarterly*, Vol. 35, No. 4, Aug. 2024, Doi: 10.1016/J.Leaqua.2024.101809.
- [14] I. Anam, M. Awaludin, And R. Fahrezi, "Perancangan Sistem Informasi Pendakian Gunung Di Jawa Tengah Berbasis Website," 2021.
- [15] S. Pandan Wangi And D. Febriyan Eprilianto, "Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup (Studi Pada Wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)," Vol. 2, 2025, Doi: 10.5281/Zenodo.15712528.

- [16] O. R. Putri And L. Rachmawati, "Dampak Pengembangan Pariwisata Pendakian Puthuk Gragal Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat", [Online]. Available: [Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Independent](https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Independent)
- [17] A. A. Putra Samad And C. Mulyani, "Studi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Destinasi Wisata Study On The Impact Of Tourism Development On Social Economic Development In Community Destinations," *Jurnal Ilmiah Samudra Akutika*, Vol. Iv, No. 1, Pp. Xx–Xx, 2020.
- [18] D. F. Putra, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pesisir Desa Jenu Kabupaten Tuban)."
- [19] Sofiudin Nurmansyah, Ambar Kusumandaru, And Kaharudin, "Jurnal Ilmu Kehutanan Volume I No. I-Januari," 2007.
- [20] N. Febrianto, "The Role Of Sport Tourism In Promoting Tourism," 2025, Pp. 238–244. Doi: 10.2991/978-2-38476-493-8_24.
- [21] A. E. Setyawan, S. Auliana, B. Rakhim, And S. Permana, "Perancangan Sistem Pemesanan Tiket Pendakian Di Gunung Pulosari Menggunakan Framework Laravel," 2025.
- [22] Nur Hidayatullah, "Perancangan Buku Ilustratif Edukasi."
- [23] B. T. Kartini, H. Nopianti, And D. Widyarti, "Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi Welcoming The Future: Challenges And Opportunities For Villagers In Lake Bermanei Tourism Development," Vol. Xiii, 2024, [Online]. Available: [Https://Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Edueksos](https://Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Edueksos)
- [24] A. Maretha, I. A. Suryasih, I. Made, And B. Ariwangsa, "Jurnal Destinasi Pariwisata".
- [25] H. Saputra *Et Al.*, "Pengaruh Peran Kepemimpinan Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha The Influence Of Leadership Role On Pro-Environmental Behavior In Members Of Student Organization Of Nature Lovers (Mapala) Piranha."